

THE EFFECT OF FUNCTIONAL CHANGES ON THE AUTHENTICITY OF HERITAGE BUILDING IN BANDUNG CASE OF STUDY : GEDUNG TIGAWARNA

¹Yulia B. Harahap¹, ²Alwin Saryono. S, ³Yuswadi Saliya

¹Student in the Master's (S-2) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Master's (S-2) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

Abstract - The development of the city of Bandung is very rapid with the emergence of modern buildings coloring the face of Bandung in almost all cities, this situation is caused by the increasingly diverse needs of the city, cultural heritage buildings are also affected, because their functions are changed according to the needs of their owners. There are many cultural heritage buildings whose functions have changed but do not pay attention to the authenticity of the buildings so that their condition becomes alarming, of the many cultural heritage buildings in Bandung, only a few of which are still visible in their authenticity even though their functions have changed. This study will raise the issue of the effect of changing functions on the authenticity of cultural heritage buildings with a focus on function and form, with the case study of Gedung Tiga Warna. This qualitative research puts forward a new way of reading that combines the Function-Form-Construction theory and the Preservation theory. The Tiga Warna Building, from the outside, still looks authentic, but many of the interior processing has changed from the original, due to the change in function from residential and office buildings to BTPN bank buildings. However, the original form is sought to be maintained, among others by using the same or similar materials as the original, both exterior and interior. The benefits of this research are expected to contribute to architectural knowledge for the community, input for academics and students of Architecture, as well as input for policy makers in formulating strategies for preserving cultural heritage buildings.

Key words : Changes in function, authenticity, heritage building, Gedung Tigawarna.

PENGARUH PERUBAHAN FUNGSI PADA KEASLIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BANDUNG STUDI KASUS : GEDUNG TIGAWARNA

¹Yulia B. Harahap, ²Alwin Saryono. S, ³Yuswadi Saliya

¹Mahasiswa S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S-2 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Perkembangan kota Bandung sangat pesat dengan munculnya bangunan-bangunan modern di hampir diseluruh kota Bandung, keadaan ini disebabkan oleh kebutuhan kota yang semakin beragam dan bangunan cagar budaya ikut terkena dampak, karena diubah fungsinya sesuai dengan kebutuhan. Banyak bangunan cagar budaya yang fungsinya berubah namun tidak memperhatikan keaslian bangunannya sehingga kondisinya jadi memprihatinkan. Dari sekian banyak bangunan cagar budaya di Bandung hanya sedikit yang masih terlihat keasliannya walaupun sudah berubah fungsinya. Studi ini akan mengangkat isu pengaruh perubahan fungsi pada keaslian bangunan cagar budaya dengan fokus pada fungsi dan bentuk, dengan kasus studi Gedung Tigawarna. Penelitian ini mengedepankan cara baca baru yang menggabungkan teori Fungsi-Bentuk-Konstruksi dan teori Pelestarian. Gedung Tigawarna, tampak dari luar masih terlihat keasliannya, namun pada pengolahan interior

¹Corresponding Author: yharahapyuli@gmail.com

banyak yang sudah berbeda dari aslinya, karena perubahan fungsi dari bangunan rumah tinggal dan kantor menjadi bangunan bank BTPN. Namun bentuk diupayakan dipertahankan keasliannya, antara lain dengan menggunakan material yang sama atau mirip dengan aslinya, baik eksterior maupun interiornya. Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan arsitektur bagi masyarakat, masukan bagi para akademisi dan mahasiswa Arsitektur, juga dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam menyusun strategi pelestarian bangunan cagar budaya.

Kata-kata kunci : Perubahan fungsi, keaslian, bangunan cagar budaya, Gedung Tigawarna.

1. PENDAHULUAN

1.1. ISU DAN FENOMENA

Cagar budaya menurut Undang-undang no.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, tercantum dalam pasal 1 ayat 1 ialah warisan budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya. Dalam pasal 1 ayat 3 Undang-undang no. 11 tahun 2010, bangunan cagar budaya merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding dan beratap. Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki bangunan peninggalan Belanda (kolonial) terbanyak, bahkan diantaranya sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya (Murtomo, Darmawan, dan Shamara, 2017). Karena kebutuhan kota semakin berkembang, banyak bangunan cagar budaya kurang diperhatikan, ditelantarkan bahkan dihancurkan sehingga jumlahnya semakin berkurang (Sinaga 2017). Menurut informasi, tahun 2018 tercatat ada 1770 bangunan cagar budaya di Bandung yang perlu diperhatikan (Disbudpar kota Bandung). Pengelompokannya ialah sebagai berikut : Golongan A sebanyak 225 bangunan, Golongan B sebanyak 454 bangunan dan Golongan C sebanyak 1.061.

Munculnya gerakan pembaruan dalam arsitektur di Belanda terjadi pada tahun 1920 sampai tahun 1940 atau pertengahan abad 20, yang kemudian mempengaruhi arsitektur di Indonesia. Pada masa itu muncul arsitek Belanda yang memandang perlu untuk memberi ciri khas pada arsitektur Hindia Belanda dengan menggunakan arsitektur tradisional Indonesia sebagai sumber pengembangannya.

Perubahan fungsi yang tidak sesuai merupakan salah satu fenomena yang banyak ditemui pada bangunan cagar budaya (Panggabean 2014). Bangunan diubah fungsinya sehingga menghilangkan nilai-nilai dan keasliannya, sehingga tidak sesuai lagi dengan kaidah-kaidah pelestarian (Priatmodjo, n.d.). Penyebab utama ialah pemilik bangunan kurang mendapatkan informasi tentang pelestarian bangunan cagar budaya (Rahardjo 2013). Sebagai contoh bangunan karya bung Karno di jalan Gatot Subroto Bandung, diubah fungsinya dari Asrama Putri menjadi rumah tinggal tanpa menjaga keasliannya. Jika dibiarkan, maka dikhawatirkan Bangunan cagar budaya di kota Bandung menjadi punah (Ramadhan 2016), padahal banyak bangunan yang dirancang oleh arsitek terkenal pada masanya, diantaranya : Villa Merah (R.L.A, Schoemaker), Gedung Tiga Warna (Frederick Albers, Gedung Sate (Ir.J.Gerber dan Ir.Hendrik Petrus Berlage), Villa Isola (C.P.W. Schoemaker), Gedung Merdeka (C.P. Wolff Schoemaker)), Aula Barat ITB (Henry Maclaine Pont) dan lain-lain. (Sofyan 2019).

Beberapa bangunan cagar budaya sudah mengalami perubahan fungsi (Handayani 2017) namun masih dalam kondisi baik, contoh Gedung Tigawarna. Fungsi semula rumah tinggal dan kantor menjadi Bank BTPN. Ini menunjukkan bahwa ada penyesuaian yang dilakukan pada saat menentukan fungsi untuk bangunan tersebut. Eksterior bangunan masih seperti aslinya dan penyesuaian pada ruang dalamnya. (Harastoeti and Yudhistira 2011). Fenomena ini menarik dijadikan studi untuk mengetahui perubahan apa saja yang dapat mempengaruhi keaslian bangunan. Berdasarkan fenomena tersebut maka yang diangkat ialah

isu mempertahankan keaslian bentuk pada bangunan cagar budaya, secara spesifik mempertahankan keaslian bangunan Gedung Tigawarna karena perubahan fungsi dan pengaruhnya terhadap bentuk dan konstruksi berkaitan dengan pelestarian. Penelitian akan menjawab pertanyaan : Bagaimana pengaruh perubahan fungsi terhadap keaslian bangunan Gedung Tigawarna? Gedung Tigawarna dipilih sebagai kasus studi karena sudah mengalami perubahan fungsi namun masih bertahan dan dianggap mewakili bangunan cagar budaya yang masih asli.

Selama ini kajian terhadap bangunan Gedung Tigawarna sudah banyak dilakukan para peneliti, namun tidak ada yang membahas tentang pengaruh perubahan fungsi pada keaslian bangunan. Penelitian yang pernah dilakukan antara lain tentang “Perubahan fungsi dan struktur bangunan Cagar Budaya di tinjau dari perspektif Undang-undang Cagar Budaya”(Sri Ayu Arita Panggabean 2014). Sementara penelitian mengenai adaptasi fungsi baru pernah dilakukan oleh (Sombu 2011) pada gedung De Drie Kluer, dengan pendekatan makna kultural, sedangkan penelitian yang menggunakan teori Fungsi, Bentuk dan Konstruksi pada Gedung Tigawarna, belum pernah dilakukan.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mengedepankan kebaruan yaitu cara baca baru yang menggabungkan teori Fungsi-Bentuk-Konstruksi Krier dan teori Pelestarian Orbasli. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keaslian Gedung Tigawarna setelah berubah fungsi dari rumah tinggal dan kantor menjadi bank. Diharapkan penelitian ini memberi manfaat dalam menambah pengetahuan bagi masyarakat dan praktisi khususnya mengenai mempertahankan keaslian bangunan cagar budaya, pengayaan teori arsitektur dalam hal cara baca baru, juga untuk para akademisi dan mahasiswa Arsitektur, diharapkan menjadi referensi dan masukan, juga dapat menjadi dasar bagi penelitian. Yang terpenting ialah masukan untuk pemegang kebijakan dalam mengatur strategi pelestarian bangunan cagar budaya di kota Bandung.

2. KAJIAN TEORI

Perencanaan arsitektur selalu mempunyai arti atau makna tertentu sehingga akan memiliki karakter khusus dari bentuknya. Menurut Ashfa (2007), karakter visual bangunan kolonial dapat dikenali melalui: 1. Fasade; 2. Warna; 3. Tekstur; 4. Material; 5. Tipe Jendela; dan 6. Atap. Sedangkan Handinoto (1996: 187-191) mengatakan karakter bangunan kolonial dapat dilihat dari : 1. Bentuk denah yang ramping memungkinkan untuk *cross ventilation*.; 2. Sinar matahari yang optimal karena orientasi bangunan yang tepat; 3. Mempunyai pelindung keliling dari tampias hujan dan sinar matahari langsung; 4. Permainan lubang ventilasi sebagai elemen dekoratif; 5. Massa bangunan tertata dengan jarak sehingga dapat dinikmati secara keseluruhan; dan 6. Simetris memberi kesan formal pada bangunan.

Teori Ordering Principle (Ching, n.d.) mengatakan bahwa arsitektur ialah susunan dari *Space* (ruang kegiatan, atau fungsi)–*Structure* (keteknikian) – *Enclosure* (bentuk). Teori lain yang dapat mengungkap fungsi-bentuk-konstruksi teori Krier, untuk melihat elemen apa saja yang menjadi ciri bangunan cagar budaya. Dari ke tiga teori diatas, dipilih teori Fungsi, Bentuk dan Konstruksi dari Krier dengan pertimbangan bahwa teori ini mengacu pada keaslian bangunan cagar budaya. Sesuai dengan tujuan penelitian teori ini digabungkan dengan teori pelestarian orbasli untuk menelusuri aspek pelestariannya, sesuai dengan prinsip pelestarian menurut Ferdinand von Quast (1807-1877), kita harus bertanggung jawab untuk menghentikan perusakan atau penghilangan benda/bangunan bersejarah.

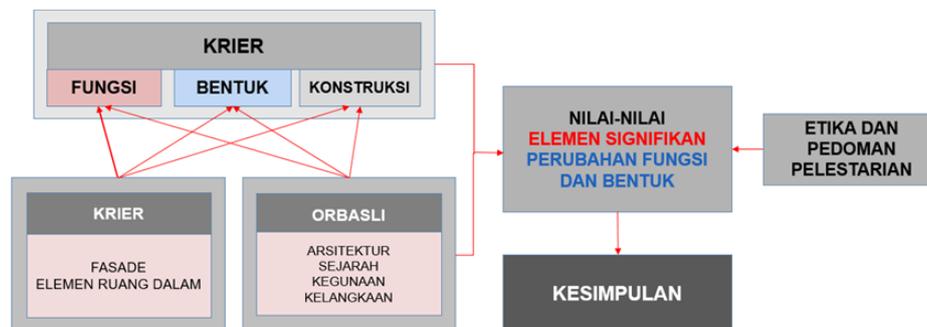
Selanjutnya penelusuran dilakukan dengan langkah-langkah yang disusun secara berurutan, 1). Dilakukan survey dan observasi pada kasus studi, kemudian penggambaran

ulang. 2). Mendeskripsikan fungsi dulu dan sekarang dengan mengamati aktifitasnya, 3). Menganalisis bagian perbagian berlandaskan pada teori Fungsi-Bentuk-Konstruksi 4). Menarik kesimpulan dengan cara mengkaitkan hasil analisis terhadap teori Fungsi-Bentuk-Konstruksi, untuk mengungkap keaslian yang masih dipertahankan pada bangunan kasus studi.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan mengedepankan cara baca baru yang menggabungkan teori Fungsi-Bentuk-Konstruksi dan teori Pelestarian. Analisis dilakukan dengan pengamatan kasus studi, seperti terlihat pada Kerangka Metode dibawah ini (gambar 1).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan mengedepankan cara baca baru yang menggabungkan teori Fungsi-Bentuk-Konstruksi dan teori Pelestarian. Analisis dilakukan dengan pengamatan kasus studi, seperti terlihat pada Kerangka Metode dibawah ini (gambar 1).



Gambar 1. Kerangka metode penelitian

4. HASIL PENELITIAN

Fungsi yang dibahas dalam penelitian ini ialah peran bangunan dalam menampung aktifitasnya. Peran bangunan ini harus memberi kenyamanan pada pengguna, melalui beberapa aspek antara lain elemen pelingkupnya (fasade dan elemen ruang dalam). Peran bangunan dalam menampung aktifitas diwujudkan dalam bentuknya, misalnya bentuk dinding, jendela atau atap yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna, sedangkan pencapaian bentuk sangat tergantung dengan konstruksinya. Jika ingin mempertahankan kenyamanan maka sebuah bangunan yang fungsinya berubah harus menyesuaikan dengan fungsi baru, misalnya fungsi rumah menjadi fungsi kantor akan terkendala dengan penghawaan, karena selain aktifitas yang berbeda juga kapasitas pengguna yang berbeda, kemungkinan akan menambah bukaan atau menggunakan penghawaan buatan, keadaan ini yang sering merusak keaslian bangunan cagar budaya. Sedangkan konstruksi merupakan cara untuk mewujudkan bentuk, sangat berbeda metodenya antara jaman dahulu dengan sekarang.

Kasus studi dipilih disesuaikan dengan isu yang sudah ditetapkan dan kebutuhan penelitian (Arikunto 2013), dengan kriteria sebagai berikut : 1). Sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, 2). Bangunan telah beberapa kali mengalami perubahan fungsi, 3). Bangunan masih asli dan terawat baik, 4). Bangunan dikenal oleh sebagian besar masyarakat

kota Bandung. Dengan demikian bangunan Gedung Tigawarna ini cukup representatif untuk dijadikan kasus studi dalam penelitian ini.

Gedung Tigawarna dipilih sebagai kasus studi karena mempunyai keistimewaan, yaitu memiliki bentuk yang unik, bentuk Arsitekturnya merupakan percampuran Arsitektur Kolonial dan Arsitektur lokal kedaerahan yang menghasilkan bentuk arsitektur baru, memiliki karakteristik spesifik yang tidak terdapat ditempat lain (Kumurur 2015).

Gedung Tiga Warna, didirikan pada tahun 1938, terletak di sudut Jln. Sultan Agung dengan Jln. Ir. H. Djuanda (gambar 2). Arsiteknya ialah Albert Frederik Albers, awalnya bangunan ini berfungsi sebagai kantor sekaligus rumah seorang pengusaha China, kemudian difungsikan oleh pemerintah Jepang menjadi Kantor Berita Domei, sekarang menjadi Bank BTPN. (Suryono 2011). Gedung Tiga Warna sudah ditetapkan menjadi bangunan Cagar Budaya golongan A, berdasarkan Undang-undang No.11 Tahun 2010, menyatakan bahwa : Bangunan Cagar Budaya Golongan A tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar atau dibangun baru. Penelitian ini mencoba mengangkat pengaruh perubahan fungsi pada keaslian bangunan cagar budaya khususnya Gedung Tigawarna.



Gambar 2. Lokasi Gedung Tigawarna Jalan Ir. H. Juanda Dan Jalan Sultan Agung
(Sumber : Google Earth)



Gambar 3. Gedung Tigawarna Tahun 1937
Sumber : Travelingyuk.com



Gambar 4. Gedung Tigawarna Tahun 2020
Sumber : Travelingyuk.com



Gambar 5 Tampak Gedung Tigawarna
Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung



Gambar 6 Tampak Samping Gedung Tigawarna
Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung

Gedung Tigawarna terdiri dari 4 lantai, dengan luas ± 2.000 m², fungsi semula rumah tinggal dan kantor, sekarang menjadi bank, susunannya sebagai berikut : lantai 1, 1). Ruang kerja menjadi *service area* 2). Ruang makan menjadi *banking hall*, 3). Ruang tamu dan ruang keluarga menjadi *Customer Service* dan *lobby*, lantai 2, 1). Ruang tidur menjadi ruang kerja, 2). Ruang tidur utama menjadi ruang pimpinan cabang, lantai 3 : 1). Ruang tidur menjadi ruang kerja, 2). Ruang tidur utama menjadi ruang training, lantai 4 : 1). Teras terbuka menjadi balkon, 2). Teras terbuka menjadi teras tertutup (gambar 8 dan 9).

Gedung Tigawarna menampilkan gaya Arsitektur Modern ditandai dengan bentuk atap datar, simetris dan banyak lengkungan, (Gunawan and Prijadi 2011) seperti terlihat pada gambar 3 dan 4.

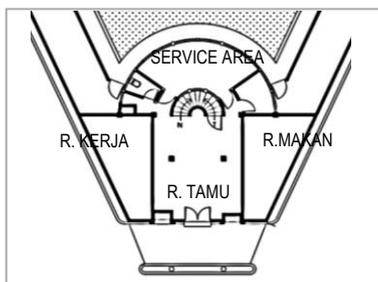
Perubahan fungsi dari Rumah Tinggal dan Kantor (1938) menjadi Bank BTPN (2020).

Keaslian bangunan Gedung Tiga warna dilihat dari elemen-elemen pelingkupnya, yaitu : (Krier, 1988), 1). *Fasade* terdiri dari atap, dinding luar dan pintu jendela, 2). Ruang dalam terdiri dari dinding interior, plafond dan lantai.

Keaslian bangunan Gedung Tigawarna juga dilihat dari nilai-nilainya, yaitu : (Orbasli, 2008), 1). Nilai arsitektural (gaya arsitektur), 2). Nilai sejarah (bukti masa lalu atau berperan dalam sejarah), 3). Nilai kegunaan (bermanfaat). 4). Nilai kelangkaan (contoh terakhir yang masih ada).

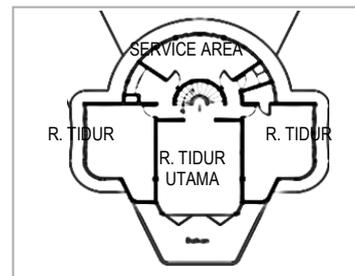
DENAH GEDUNG TIGA WARNA DULU fungsi rumah tinggal dan kantor :

Gedung Tigawarna terdiri dari 4 lantai, fungsi semula rumah tinggal dan kantor kemudian menjadi bank BTPN. Susunan ruang utama terdiri dari lantai 1 (gambar 7): 1). Ruang tamu, 2). Ruang kerja, 3). Ruang makan, 4). *Service area* ; lantai 2 (gambar 8): 1). Ruang Tidur Utama, 2). Ruang tidur 3). *Service area*, lantai 3 (gambar 9): 1). Ruang Tidur, 2). Ruang keluarga. 3). *Service area* ; lantai 4 (gambar 10) : 1). Teras terbuka (*open terrace*).



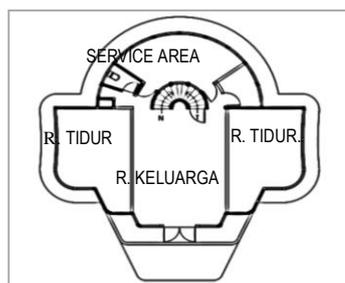
Gambar 7. Denah Lantai 1

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung



Gambar 8. Denah Lantai 2

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung



Gambar 9. Denah Lantai 3



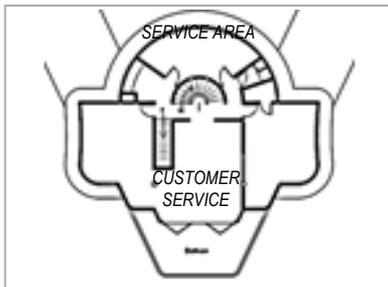
Gambar 10. Denah Lantai 4

Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung

DENAH GEDUNG TIGA WARNA SEKARANG : fungsi bank BTPN

Susunan ruang Gedung Tigawarna sekarang terdiri dari lantai 1 (gambar 11): 1). *Customer Service*, 2). Kantor sewa, 3). *Banking hall*, 4). *Service area* (gambar 7); lantai 2 (gambar 12) : 1). Ruang kerja, 2). Ruang Pimpinan Cabang, 3). *Service area* ; lantai 3 (gambar 13) 1). Ruang Training, 2). Ruang Kerja staff, 3). *Service area*; lantai 4 (gambar 14) : Balkon dan teras terbuka.



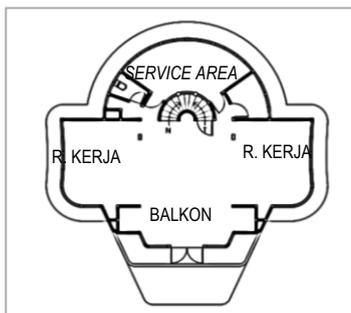
Gambar 11. Denah Lantai 1

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung



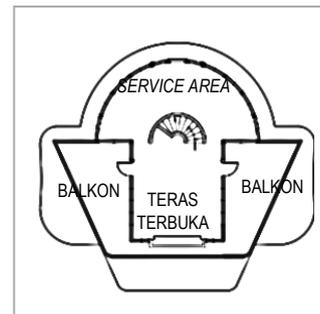
Gambar 12. Denah Lantai 2

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung



Gambar 13. Denah Lantai 3

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung.



Gambar 14. Denah Lantai 4

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung.

Elemen pembentuk ruang Gedung Tigawarna ialah sebagai berikut :

1). Bidang alas/lantai (the base plane) menggunakan ubin dengan pola geometris (kotak) 30x30 dan 20x20, berwarna putih, dan abu-abu, dengan tekstur halus dan kasar (bagian teras). 2). Bidang dinding/pembatas (the vertical space divider) Gedung Tigawarna, merupakan dinding masif yang terbuat dari bata, di beberapa bagian ada bukaan yaitu pintu dan jendela sebagai penghubung dengan ruang luar dan pembatas antar ruang, juga sebagai sumber cahaya dan sirkulasi udara, 3) Bidang langit-langit/atap (the overhead plane) Gedung Tigawarna berbentuk flat/rata dari material asbes berwarna putih. Sedangkan atapnya terbuat dari beton.

Keaslian bangunan dilihat dari elemen pelingkupnya :

Fasade bangunan

1. Atap



Gambar 15. Tampak Gedung Tigawarna –dulu
Sumber : Seminar IPLBI



Gambar 16. Tampak Gedung Tigawarna –sekarang
Sumber : Seminar IPLBI

Bentuk atap datar dari bahan beton, dengan warna natural beton kombinasi putih, bentuk bangunan terkesan *formal*, setelah berubah fungsi tetap mempertahankan keasliannya, hanya ada perubahan dari warna *fasade*, semula warna abu-abu kombinasi putih, menjadi putih (gambar 15 dan 16). Atap sebagai memberi kenyamanan bagi pengguna dengan memberi perlindungan dari cuaca (panas dan hujan), selain itu atap beton kantor memberi kesan modern dan kokoh, menunjukkan karakter pemiliknya. Bentuk atap merupakan representasi dari denah, sedangkan denah Gedung Tigawarna menyikapi bentuk lahan berbentuk segitiga, sangat cocok untuk sebuah bank. Tidak ada perubahan bentuk dan material atap ketika fungsinya berubah, bentuk atap masih signifikan untuk sebuah bank. Dari konstruksinya atap datar (beton) lebih mudah pelaksanaannya jika ada perubahan atau perbaikan.

2. Dinding eksterior



Gambar 17. Dinding Gedung Tigawarna Dulu
Sumber : Seminar IPLBI



Gambar 18. Dinding Gedung Tigawarna Sekarang
Sumber : Seminar IPLBI

Dinding eksterior berwarna putih dan abu-abu (beton *expose*). bertekstur kasar dengan ketebalan 30 cm, bagian bawah bangunan menggunakan material batu alam yang merupakan ciri bangunan kolonial, demikian juga dari fasadnya terdiri dari dinding masif dengan garisnya tegas dan tebal dan kaca sebagai bukaan (gambar 17). Setelah berubah fungsi menjadi Bank BTPN tidak ada perubahan pada elemen dinding kecuali perubahan warna dari abu-abu (warna beton) menjadi putih (gambar 18). Dinding sebagai pembatas dengan ruang luar, melindungi dari kebisingan dan memberi keamanan pada pengguna, dinding yang tebal menunjukkan bahwa dinding berperan juga sebagai elemen struktural. Penggunaan batu alam pada bagian bawah bangunan merupakan ciri bangunan kolonial tetap

dipertahankan. Dinding luar tidak ada perubahan ketika fungsi berubah, keaslian tetap dipertahankan. Konstruksi dinding dengan ketebalan 30 cm merupakan dinding struktural atau dinding pemikul untuk menopang lantai di atasnya dan atap dak, yang pada masa itu lebih populer.

3. Pintu dan jendela

Pintu terdiri dari 2 (dua) tipe, yaitu tipe pintu 2 (dua) daun dengan material kayu dan kaca terletak di bagian depan (entrance utama) dan tipe pintu 1 (satu) daun dengan material kaca dan kayu. Pintu merupakan akses yang menghubungkan dengan ruang luar.



Gambar 19. Pintu Utama dulu
Sumber : Seminar IPLBI



Gambar 20. Pintu Utama sekarang
Sumber : Seminar IPLBI

Posisi pintu tidak berubah, perubahan terjadi pada materialnya, dulu material kayu dan kaca (gambar 19), sekarang material kaca *frameless* untuk memberi kesan transparan sesuai dengan kebutuhan sebuah bank yang bersifat terbuka (gambar 20). Sedangkan jendela terdiri dari 4 (empat) tipe, tipe pertama jendela kaca dengan 1 (satu) daun, terletak di bagian depan dan samping (gambar 21), tipe yang ke dua jendela dekoratif berbentuk bulat, di bagian samping bangunan (gambar 22) dan tipe ketiga jendela *bouvenlicht* atau ventilasi yang letaknya di samping bangunan (gambar 23), tipe ke empat jendela dengan kisi-kisi terletak dibagian samping tangga (gambar 24), tipe jendela 1 dan 2 dilihat dari dalam sangat serasi (gambar 25).



Gambar 21. Jendela Tipe 1
Sumber : Arsiemarcon konsultan bandung



Gambar 22. Jendela Tipe 2
Sumber : Arsiemarcon konsultan bandung



Gambar 23. Jendela Tipe 3
Sumber : Arsiemarcon konsultan bandung



Gambar 24. Jendela Tipe 4

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung



Gambar 25. Jendela 1 dan 2 dilihat dari dalam

Sumber : Arsienarcon konsultan Bandung

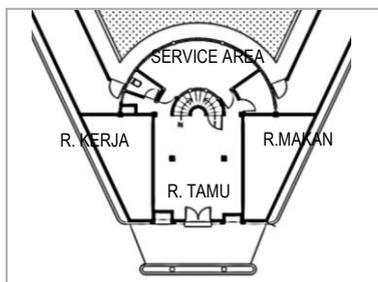
Tidak ada perubahan bentuk dan material jendela pada bangunan ini, merupakan salah satu upaya dari arsiteknya untuk mempertahankan bangunan.

Ruang dalam :

1. Dinding interior

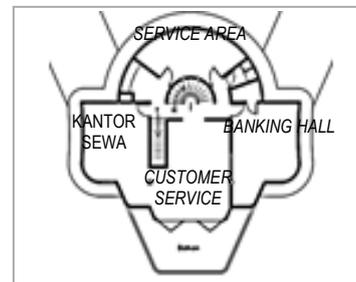
Dinding gedung Tigawarna mempunyai ketebalan 15 cm dan 30 cm, finishing acian dan cat, ketebalan dinding 15 sm dibuat disemua bagian ruangan yang fungsinya sebagai penyekat atau pembatas ruangan, sedangkan dinding dengan ketebalan 30 cm, terletak di area tangga, berupa dinding lengkung ini disebabkan karena dinding merupakan struktur pemikul bangunan.

Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan beberapa perubahan pada dinding interior dilakukan, antara lain pembongkaran dinding penyekat hampir di setiap lantai dan diganti dengan penyekat kaca tempered untuk *banking hall* (gambar 24), tambahan tangga baru dari lantai 1 ke lantai 2 (gambar 25). Di lantai 2 tidak terjadi perubahan pada dinding, karena ruang tidur yang tertutup membutuhkan privasi (gambar 26), berubah fungsi menjadi ruang pimpinan yang juga tertutup dan membutuhkan privasi (gambar 27). Di lantai 3 terjadi perubahan yang cukup signifikan pada dinding, karena ruang tidur yang tertutup (gambar 26), berubah fungsi menjadi ruang kerja *staff* dan ruang *training* yang terbuka (gambar 27), sehingga dinding pembatas di area tersebut di bongkar, keaslian bangunan pada bagian ini hilang. Di lantai 4 terjadi perubahan yang terjadi pada dinding justru menutup bagian kanan kiri untuk diubah fungsinya menjadi balkon. Material yang digunakan ialah dinding bata dengan finishing plester cat sesuai dengan aslinya (gambar 30 dan 31).



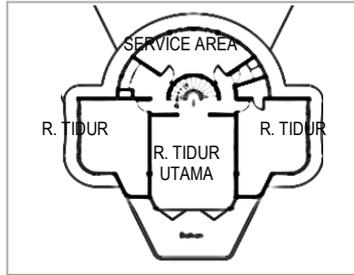
Gambar 24. Dinding Lantai 1 Dulu

Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung

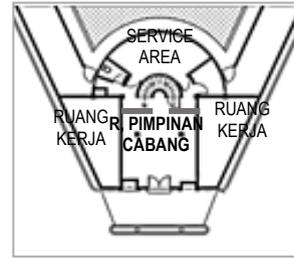


Gambar 25. Dinding Lantai 1 Sekarang

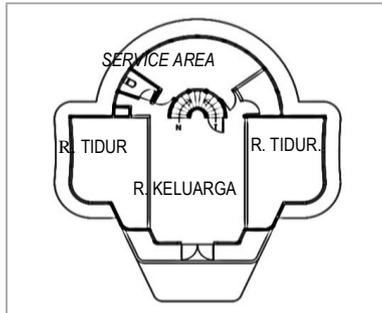
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung



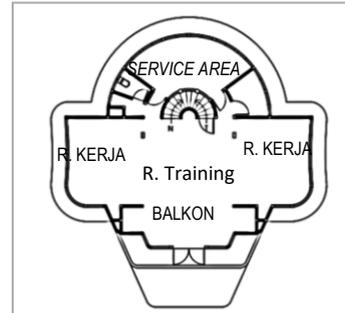
Gambar 26. Dinding Lantai 2 Dulu
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung



Gambar 27. Dinding Lantai 2 Sekarang
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung



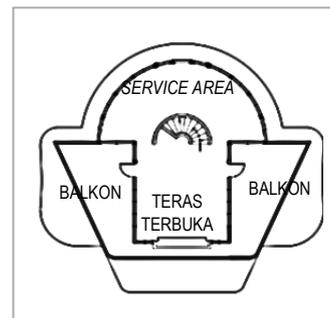
Gambar 28. Dinding Lantai 3 Dulu
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung



Gambar 29. Dinding Lantai 3 Sekarang
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung



Gambar 30. Dinding Lantai 4 Dulu
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung



Gambar 31. Dinding Lantai 4 Sekarang
Sumber : Arsienarcon Konsultan Bandung

2. Plafond

Plafond mempunyai susunan geometris, berwarna putih dari material asbes / eternit dengan lis kayu pada sambungan berwarna putih, tidak ada yang istimewa dari bentuk dan material *plafond* di Gedung Tigawarna, *plafond* hanya sebagai penutup rangka atap saja dan dudukan lampu.

Di beberapa ruangan, sudah banyak yang *plafond* rusak sehingga harus diganti namun berhubung material *plafond* ini sudah langka, maka *plafond* diganti dengan *gypsum*. Terdapat pengolahan *plafond* dibagian depan yaitu di ruang *Customer Service* dan *Banking Hall* (gambar 32 dan 33).



Gambar 32. PLAFOND
Di Ruang *Customer Service* (Sekarang)
Sumber : *Arsienarcon Konsultan Bandung*



Gambar 33. PLAFOND
Di Ruang *Banking Hall* (Sekarang)
Sumber : *Arsienarcon Konsultan Bandung*

3. Lantai

Lantai berfungsi sebagai tempat berpijak dan melakukan aktifitas dengan berjalan, bentuk lantai dibuat sesuai dengan denah nya, awalnya material yang digunakan adalah lantai PC (ubin), bentuk kotak dan motif polos, berwarna putih dan abu-abu. Untuk memenuhi kebutuhan sekarang lantai Gedung Tigawarna sudah banyak diganti, sebagian besar sudah menggunakan keramik, parket dan granit. Untuk mempertahankan keasliannya di sebagian ruang kerja masih menggunakan lantai lama. Beberapa ruang ada yang menggunakan parket yang memberi kesan hangat. Sedangkan ruang *costumer service* dan *banking hall* menggunakan material granit berwarna gelap untuk memberi kesan mewah dan *elegant* (gambar 34 dan 35).



Gambar 34. Lantai Area Kerja (Sekarang)
Sumber : *Arsienarcon Konsultan Bandung*



Gambar 35. Lantai *Lobby* Dan *Banking Hall*
(Sekarang)
Sumber : *Arsienarcon Konsultan Bandung*

Perubahan dari interior Gedung Tigawarna seperti terlihat pada gambar 36, Ruang *Customer service*, terkesan lebih modern dengan pengolahan *plafond* dan permainan warna, ruang tunggu (gambar 37) terlihat mengesankan bangunan lama dengan *furniture vintage*, sedangkan koridor atau selasar (gambar 38) dengan *treatment* dinding modern, memberikan suasana ramah dan hangat.

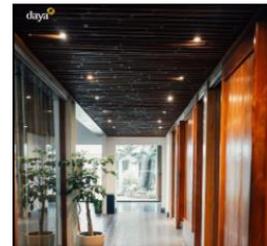
Keaslian juga terlihat pada area *back yard* susunan *landscape* masih seperti aslinya (gambar 39), ruang tunggu di bagian belakang juga masih seperti aslinya, hanya furniture nya sudah diganti (gambar 40), yang berubah total ialah ruang *training*, diubah dengan membuka dinding karena membutuhkan ruang yang luas. Keaslian juga terlihat pada tangga melingkar di area service (gambar 42 dan 43), bentuk tangga yang unik dengan material kayu terkesan hangat.



Gambar 36 Customer Service
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 37 Ruang Tunggu
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 38 Koridor
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 39 Back Yard
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 40 Ruang Tunggu
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 41 Ruang Training
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 42 Tangga Area Service Dari Atas
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung



Gambar 43 Tangga Area Service Dari Bawah
Sumber : Arsienarcon konsultan bandung

Hasil Pengamatan :

Gedung Tigawarna mempunyai atap datar berfungsi sebagai pelindung dari cuaca, atap merupakan representasi dari bentuk denah, atap menggunakan bahan beton yang mudah didapat. Dinding Gedung Tigawarna merupakan pembatas dengan ruang luar dan pembatas antar ruang, mempunyai ketebalan 130cm, material dari bata merah yang berfungsi juga sebagai dinding pemikul, pada bagian bawah dipasang batu alam yang merupakan ciri khas bangunan kolonial. Pintu depan transparan memisahkan publik dan semi privat, kesan terbuka, pintu antar ruang dari kayu solid, sebagian diganti kaca untuk memberi kesan modern. Jendela tipe 2 daun kaca dengan kisi-kisi, kaca polos, ventilasi dan dekoratif.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Elemen Pelingkup Bangunan Gedung Tigawarna

Pengamatan	Variabel	Hasil Pengamatan	Perubahan
Fasade Bangunan	Atap	Datar	Tidak ada
	Dinding luar	Masif, tebal 30 cm dan 15 cm	Tidak ada
	Pintu Jendela	1 (satu daun), 2 (dua) daun, bouven licht dan jendela dekoratif	Tidak ada
Ruang Dalam	Dinding interior	Masif, tebal 15 cm	Pembongkaran di lantai 1 dan 3, penambahan di lantai 4
	Plafond	Flat	Pengolahan plafond di lantai 1
	Lantai	Geometris	Penggantian material, di lantai 1

Keaslian bangunan Gedung Tigawarna juga dilihat dari nilai-nilainya :

1. Nilai arsitektural (gaya arsitektur)

Gedung Tigawarna sederhana, simetris, jujur dalam penggunaan material, terbuka ditandai dengan banyak kaca. Setelah berubah fungsinya bangunan Gedung Tigawarna mengalami perubahan pada elemen ruang dalamnya, perubahan yang terjadi dibutuhkan untuk penampilan bangunan sebagai bangunan komersial, ada perubahan *fasade* dengan menambahkan *brand image* bank BTPN, dinding tetap masif dan dominan, diselingi dengan kaca yang berpola, atap dak beton tidak berubah, terlihat masih kokoh dan kuat, pemeliharaan dilakukan management bank BTPN untuk menjaga kelestarian bangunan (gambar 44 dan 45).



Gambar 44. Tampak *Fasade* Tahun 1923
*Sumber : arsiendarcon konsultan bandung, Aziz
Ramadani /MVoice*



Gambar 45. Tampak *Fasade* Tahun 2020
*Sumber : arsiendarcon konsultan bandung, Aziz
Ramadani /MVoice*

2. Nilai sejarah (mempunyai peran dalam sejarah)

Bangunan Gedung Tigawarna mempunyai sejarah yang cukup panjang, pada masa pemerintahan Jepang, bangunan yang semula merupakan rumah peristirahatan seseorang bernama Na Kim Himck itu difungsikan sebagai Kantor Berita Domei. Di tempat inilah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pertama kali diumumkan di Bandung, sehingga bangunan ini menjadi penting.

3. Nilai kegunaan (bermanfaat)

Gedung Tigawarna masih digunakan hingga sekarang dengan perubahan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Oleh karena itu bangunan ini masih terpelihara dengan baik. Pemanfaatan ini mengharuskan adanya penyesuaian antara konsep awal dari *design* bangunan, dengan konsep baru.

4. Nilai kelangkaan (contoh terakhir yang masih ada).

Gedung Tigawarna merupakan bangunan yang mewakili arsitektur modern, termasuk bangunan yang unik dan langka, sampai saat ini hanya satu-satunya di Bandung.

Tabel 2. Hasil Pengamatan nilai-nilai Makna Kultural pada Gedung Tigawarna

Kriteria Pengamatan	Definisi	Hasil pengamatan
Nilai Arsitektur	Perubahan gaya arsitektur/estetika bangunan	Tidak ada perubahan
Nilai sejarah	Berkaitan dengan sejarah	Tempat pembacaan Teks Proklamasi pertama
Nilai Kegunaan	Bangunan mempunyai nilai kegunaan	Bangunan masih dimanfaatkan sampai saat ini
Nilai Kelangkaan	Tidak terdapat bangunan yang sama	Hanya satu-satunya di Bandung

5. KESIMPULAN

5.1. KESIMPULAN DAN SARAN :

Penelitian ini menjawab pertanyaan : Bagaimana pengaruh perubahan fungsi terhadap keaslian bangunan Gedung Tiga Warna?

Pada Gedung Tigawarna perubahan yang terjadi karena kebutuhan untuk bangunan yang berfungsi sebagai komersial dalam hal ini bank BTPN. Bangunan komersial senantiasa mengedepankan keterbukaan dan bersifat mengundang. Oleh karenanya beberapa elemen ruang dalam pada bangunan Gedung Tigawarna disesuaikan. Gedung Tigawarna tampak luar masih terlihat seperti aslinya, tidak ada perubahan pada *fasade* nya.

Atap datar, pintu jendela kayu dan kaca, warna bangunan, semua masih terlihat seperti aslinya. Namun ada beberapa temuan, khususnya pada interior (ruang dalam) di lantai 1 dan 2 Gedung Tigawarna yang sudah tidak asli lagi, terlihat adanya pengolahan dan penggantian material plafond dan lantai di area *banking hall* dan *customer service*, dan material lantai asli hanya ada di ruang kerja (lantai 3).

Perubahan dinding sudah terasa dari lantai 1, pembongkaran dinding bata ruang makan (dulu) menjadi dinding kaca tempered di *banking hall* (sekarang) dikarenakan adanya kebutuhan sebuah bank dalam upaya menarik nasabah, di lantai 2 tidak ada pembongkaran dinding, karena fungsi ruang dulu (ruang tidur) dan sekarang (ruang pimpinan) mempunyai sifat yang sama (privat). Di lantai 3 terjadi pembongkaran semua dinding karena kebutuhan akan ruang kerja staff dan ruang training yang terbuka, di lantai 3 keaslian bangunan dipertahankan dengan tetap menggunakan lantai lama dari bahan ubin PC dan teraso. Di lantai 4 dibuat dinding baru sebagai penyekat antara teras terbuka dan balkon, material yang digunakan bata finish plester cat dengan warna sama dengan aslinya.

Keaslian bangunan Gedung Tigawarna masih terlihat dari eksteriornya, memenuhi aturan yang diberlakukan dalam Undang-undang no. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Perda no. 7 tahun 2018, namun dari interiornya ada penyesuaian dengan fungsi barunya. Sesuai dengan Burra Charter yang mengatakan : Harus diperhitungkan ketika akan memanfaatkan bangunan cagar budaya untuk fungsi-fungsi baru, arsitek Gedung Tigawarna (bank BTPN) memperhatikan hal ini, sehingga Gedung Tigawarna masih terlihat asli, kokoh namun berhasil mewadahi fungsi baru sebagai bank.

Gedung Drie Kleur atau Gedung Tiga Warna menjadi saksi dibacakannya teks proklamasi kemerdekaan Indonesia di Kota Bandung untuk pertama kalinya. Gedung De Drie Kleur (dalam bahasa belanda artinya Tiga Warna kemungkinan warna bendera belanda yaitu merah-putih-biru), sampai sekarang masih tertulis Drie Kleur di *fasade*, menandakan sejarah dari bangunan ini diupayakan untuk dilestarikan.

Sampai saat ini Gedung Tiga Warna masih dimanfaatkan dengan baik oleh Bank BTPN, sehingga bangunan terlihat terpelihara dengan baik. Penampilan masa kini dituntut oleh bank BTPN untuk fungsi yang diwadahnya, namun tetap mengacu pada kaidah-kaidah pelestarian dengan mempertahankan keasliannya sebagai Bangunan Cagar Budaya.

5.2. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Bandung sehingga dapat dipertahankan keasliannya, juga dapat menjadi masukan dan memberikan kontribusi pengetahuan arsitektur bagi masyarakat, para akademisi dan mahasiswa Arsitektur, terlebih lagi dapat informasi bagi pemegang kebijakan dalam menyusun strategi pelestarian bangunan cagar budaya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak penelitian selanjutnya agar didapat hasil yang lebih tajam.

Disarankan perubahan fungsi dilakukan dengan memenuhi kaidah-kaidah pelestarian, antara lain mempertahankan bentuk dan pertimbangan penggantian material. Mengacu pada perda no. 7 2018, pasal 22 “Pemugaran bangunan cagar budaya Golongan A” dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Bangunan tidak boleh dibongkar dan/atau diubah.
- b. Apabila kondisi bangunan sudah tidak memadai harus dibangun kembali seperti sediakala.
- c. Ketika bangunan membutuhkan perawatan dan pemeliharaan, maka material yang digunakan harus dari bahan yang sama atau dengan karakter yang sama, agar dapat mempertahankan keasliannya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- AL HAMID, ARINA DIAH. 2018. “Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Oleh Pemerintah Kota Salatiga.” Semarang: Undip E-Journal System.
- CHING, FRANCIS D. K. 2007. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- CHRESTELLA, L. 2020. *Adaptasi Terhadap Iklim Tropis Karya Schoemaker di Kota Bandung*.
- GUNAWAN, D., ENJELINA K., DAN PRIJADI, RACHMAT. 2011. *Reaktualisasi Ragam Art Deco Dalam Arsitektur Kontemporer*, 8 (1). Manado: Media Matrasain.
- HANDAYANI, TRI WAHYU. 2017. *Peralihan Fungsi Bangunan di Koridor Jalan LLRE Martadinata Kota Bandung*. 1 (1), pp. 45-54. Bandung: GEOPLANART.
- HANDINOTO. 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- HARASTOETI, D. H, DAN YUDHISTIRA, ARIA. 2011. *100 Bangunan Cagar Budaya di Bandung*. Bandung: CSS Publishing.
- ICOMOS. 1981. *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance*. [Online]. Available: http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/BURRA_CHARTER.pdf. [Diakses 5 Maret 2011].
- KRIER, ROB. 1996. *Komposisi Arsitektur*. 1st ed. Jakarta: Erlangga.
- KUMURUR, VERONICA A. 2015. “Pengaruh Gaya Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Bersejarah di Kawasan Manado Kota Lama.” *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2015*, pp. 167-172. Manado: Jurusan Arsitektur FT Universitas Sam Ratulangi.
- MARTANA, S. P., YAPSIE, J. C., PRASETYO, F. S., DAN SYAUQI, I. D. N. 2020. “Building Façade of the Architect Richard LA Schoemaker in Bandung.” *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*. Bristol: IOP Publishing.
- ORBASLI, AYLIN (2008) : *Architectural Conservation, Blackwell Publishing*
- PANGGABEAN, SRIAYU ARITHA. 2014. “Perubahan Fungsi Dan Struktur Bangunan cagar budaya Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Cagar Budaya.” *Pandecta Research Law Journal*, 9 (2), pp. 173-185.
- PERMATA, DIAN DUHITA, PAHLAWAN, ARIEF YUDHA, PUTRANTO, AUDRI, DAN SEPDAKUSWARA, YANDI. 2015. “Bangunan Baru Pada Kawasan Cagar Budaya Braga Bandung.” *REKA KARSA*, 3 (3).
- PERATURAN DAERAH NO. 7 TAHUN 2018
- PRIATMODJO, DANANG. 2019. “Pelestarian Cagar Budaya Bidang Arsitektur.” Repository UNTAR.
- RAHARDJO, SUPRATIKNO. 2013. “Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Dan Strategi Solusinya.” *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 7 (2), pp. 4. Magelang: Balai Konservasi Borobudur.
- RAHMADHANI, YUNANISTYA. 2016. “Analisis Karakter Visual Arsitektural Dan Penilaian Makna Kultural Sebagai Pendekatan Pelestarian Bangunan Kolonial Inna Bali Hotel di Denpasar”. *Ruang: Jurnal Lingkungan Binaan*, 3 (1), pp. 53-66. Bali: Program Studi Studi Magister Arsitektur Universitas Udayana.
- SALURA, PURNAMA. 2018. “Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity.” UNPAR Institutional Repository.
- SOFYAN, ACHMAD. 2019. “Dari Societeit Concordia Menuju Gedung Merdeka: Memori Kolektif Kemerdekaan Asia-Afrika.” *Indonesian Historical Studies*, 3 (1), pp. 17–28. Semarang: Master Program of History, Department of History, Faculty of Humanities, Diponegoro University.
- SOMBU, ALWIN SURYONO. 2011. “Adaptasi Arsitektur Gedung De Drie Kleur Untuk Bank BTPN.” UNPAR Institutional Repository.
- UNDANG-UNDANG NO.10 TAHUN 2011 TENTANG CAGAR BUDAYA